

## ***SOCIOLOGY OF SPACE: SEBUAH BENTANGAN TEORITIK***

**Hery Prasetyo<sup>1</sup>**

Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Jember

**Abstract.** This paper discusses about a discourse of "Space", which if overlooked in the landscape of social theory. Space, into a passive form for a motion history, which in it the subject, deals with social structures that repress it. In this context, the author uses the concept of Space to stress Centurm Specific dimension, which refers to how a Space concept discussed, through different theory base and how its relevance in contemporary studies. Author uses methods of discourse to form Space concept. Through this paper, the author establishes the concept of space and how the subject matter therein. The subjects in this context is no longer in the unity or solidarity among themselves, knowledge and practice. The subject is presented in the form of temporality space fragmentation.

**Key Words:** Space, Discourse, Subject

Isu tentang *Sociology of Space* atau yang kemudian diterjemahkan sebagai Sosiologi Ruang, dihantarkan oleh Harsja W. Bachtiar pada awal tahun 80an, dalam makalah yang disampaikan pada penataran pengajar Ilmu Sosial di Bukit Tinggi<sup>i</sup>. Menjadi kajian yang menarik ketika tema Ruang merupakan bagian yang hendak dihantarkan dalam perkembangan kajian Sosiologi di Indonesia, hal ini ditampakkan dengan meletakan pada pembidangan ke 4. Dibawah isu tentang Sosiobiologi yang dimaksudkan untuk mengaji persoalan konektivitas antara yang Biologis dengan Sosial, kemudian dengan isu kesehatan, dan isu tentang demografi. Perlu dicatat bahwa awal tahun 80an ialah menguatnya pasar minyak dunia dengan Indonesia sebagai salah satu negara pengeksportnya, disertai dengan penguatan sektor industri dan pertanian, melalui kondisi Ekonomi-Politik inilah yang menempatkan kajian ruang menjadi agenda mendesak, yakni persoalan menempatkan ruang budaya kedalam bagian yang terintergrasi pada yang sosial dan berorientasi pada semangat pembangunan.

Disisi lain, isu tentang ruang tidak bisa dilepaskan dari kajian tentang dualisme Ekonomi<sup>ii</sup>, yang memang menjadi bagian agenda pembangunan. Yaitu, menempatkan sistem ekonomi lokal kedalam bagian ekonomi nasional. Dan, capaian yang dikehendaki ialah memperkuat posisi negara dalam peta Ekonomi-Politik Asean atau dalam pengertian lain berkaitan dengan penempatan Indonesia didalam pertarungan Global.

Isu ruang yang didorong pada tahun 80an seakan terlupakan adanya, terlebih permasalahan yang kemudian dimunculkan ialah persoalan masalah kebudayaan yang lokal d itengah arus global. Semisal isu yang dihantarkan oleh Budiman Arif, tentang developmentalisme Indonesia<sup>iii</sup>. Yang kemudian dipertegas dengan Penelitian dari Robinson, tentang pengejaran akumulasi modal dan percepatan penciptaan kesejahteraan yang dimulai dengan menempatkan Indonesia dalam jejaring Kapitalisme Global<sup>iv</sup>.

Melalui artikel ini penulis menempatkan urgensi persoalan *Sociology of Space*, bukan dalam pengertian yang empiris tetapi lebih pada bagaimana menempatkan-

nya pada bentang teoritik. Penempatan ini dikaitkan dengan persoalan *Space* yang secara diskursif dihindarkan untuk dibicarakan dan hanya diposisikan sebagai yang pasif dan kemudian menjadi bagian yang secara integral menjadi sebuah konsekuensi dari isinya. Bukan berarti kemudian persoalan yang empiris menjadi dilupakan dalam artikel ini, tetapi secara khusus bentang teoritik yang dimaksudkan untuk memberikan basis epistemologis dan sekaligus mendorong kemunculan yang praxis.

Bermula dari Simmel dalam sebuah essainya yang berjudul "*The Sociology of Space*", merupakan titik awal bagi analisa mengenai *space* dalam kajian Sosiologi. Hal ini menjadi penting dikarenakan konsep *space* dalam kajian Sosiologi dipersepsi hanya sebagai ruang gerak dari beroperasinya struktur sosial dengan kehadiran dan kehadiran subyek didalamnya. Untuk membicarakan Simmel, perlu dibandingkan dengan Marx<sup>vi</sup>, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana sistem kapitalisme membentuk sebuah keteraturan sosial.

#### "Space of Commodity" Karl Marx

Zieleniec<sup>vii</sup> dalam karyanya melihat bagaimana konsep *space*, dibahas dalam kajian teori sosial. Dalam konteks ini, Marx mendeskripsikan *space* sebagai tempat bagi beroperasinya historisitas<sup>viii</sup>. Marx menganalisis bagaimanakah mode produksi menciptakan ruang bagi beroperasinya struktur sosial, yaitu perubahan struktur sosial seiring dengan perubahan subyek dan objek dalam mode produksi. Perubahan struktur sosial ini membangun sebuah logika dialektis antara yang material atau basis dengan suprastruktur<sup>ix</sup>.

Logika dialektis antara mode produksi sebagai yang material basis merepresentasikan berkerja dan Bergeraknya mode produksi dengan sarana dan kekuatan produksi. Dengan adanya kontradiksi dan

dialektika material yang bergerak secara historis, sebuah struktur sosial sebagai yang suprastruktur akan berubah. Perubahan sosial dalam *space* ini mengubah mode produksi, dimulai dari era perbudakan, feodalisme, kapitalisme, sosialisme hingga komunisme. Dengan konteks perubahan struktur sosial ini, Marx menempatkan subyek dan objek dari sejarah tetap dalam posisi yang terbentuk melalui posisi sosialnya dalam basis struktur.

Dalam konteks Marx, "*space as both a means and force of production under capitalism in which this dual characteristic of space as both a product and a means of production will necessarily consider its abstraction as an increasingly fetishised commodity*"<sup>x</sup>. Kapitalisme diposisikan sebagai sebuah orde yang menempatkan borjuis sebagai produsen yang pembentuk sistem pengetahuan akan komoditas sedangkan *space* menjadi basis dari beroperasinya kekuatan produksi dan menciptakan komoditas. Artinya kehadiran *Space* tidak dapat dipisahkan dari mode produksi yang secara spesifik menempatkan subyek dan obyek didalamnya, sedangkan mode produksi kapitalistik menghadirkan *Space* sebagai yang integral pada sarana dan kekuatan produksi dengan fetisisme komoditas sebagai simpul bagi gerak dialektis.

*Space* diciptakan untuk produksi dan reproduksi sistem kapitalistik, dengan suprastruktur yang dibentuk dalam menjaga kealamian posisi-posisi kelas. Dalam pengertian ini borjuasi dengan keseluruhan basis dan suprastruktur hadir sebagai yang mengontrol dan menguasai sarana produksi sehingga perubahan *space* sendiri tidak mampu menempatkan proletar kedalam kondisi egaliter. Artinya perubahan yang terjadi hanya pada perubahan struktur sosial tanpa merubah posisi kelas dalam relasi produksi.

### “Sociology Of Space” Georg Simmel

Simmel mengembangkan gagasannya, dengan mengisi detail celah pemikiran yang ditinggalkan oleh Marx, terutama pada gerak sejarah secara dialektis membentuk struktur. Dengan mengedepankan kemunculan subyek dalam ruang produksi dan menempatkannya pada tragedi kebudayaan. Melalui pemikiran Simmel, subyek dibicarakan dengan semangat Kant, Schopenhauer dan Nietzsche, yakni pada pembentukan konsep dinamis pada subyek.

Dalam pemikiran Simmel, *space* menjadi objek dalam sosiologi. Simmel memberikan tiga kategori dalam kajian Sosiologi<sup>xi</sup>. Sedangkan konsep *space* sendiri ditempatkan sebagai bagian dari kajian dalam *Pure* atau *Formal Sociology*. Penempatan konsep *space* merupakan konsekuensi dari Sosiologi Simmel yang menganalisa masyarakat tercipta dari konstruksi antar individu yang objektif dan sekaligus subyektif.

*Space* merupakan ruang bagi relasi antar individu. Oleh sebab itu, konsepsi *space* dalam pengertian Simmel merupakan usaha memecahkan perdebatan epistemologis antara perspektif realis dan perspektif nominalis<sup>xii</sup>. Bagi Simmel, masyarakat bukanlah tercipta dari kekuatan supra individual yang mengharuskan individu tunduk dan berkerja melalui struktur sosial dan masyarakat bukanlah kekuatan rasional, yang menempatkan subyek sebagai pencipta tunggal dari realitas. Masyarakat terbangun dari individu yang berinteraksi. Individu inilah yang real, yang menciptakan interaksi. Melalui interaksi antar individu, konsep *Space* sebagai yang dinamis dan berpusat pada relasi individual baik dalam yang *subjective culture* maupun yang *objective culture* muncul dalam Sosiologi Formal.

*Space*, merupakan ruang bagi terjadinya interaksi. Melalui interaksi memunculkan pengalaman bagi individu. Dan *Space* merupakan tempat bagi kreasi energi

psikis individu yang terlibat didalamnya. Energi psikis ini dimaksudkan dengan substansi individual, yang bergerak dalam ruang sosial.

*In itself space remains a form without effect, a form which has to be filled with sosial and psychological energies.....In other words, and in more general terms, 'interaction amongst human beings—aside from all the other things that it is—is also experienced as the filling in of space'<sup>xiii</sup>.*

Simmel menghadirkan *Space* sebagai yang dinamis dalam interaksi individualistik. Konsep interaksi individualistik diartikan pada bagaimana individu hadir, yang tidak dapat dilepaskan dari apa yang subyektif dan yang objektif diluar individu yang seakan hadir secara kontradiktif dalam menempatkan subjek dalam berinteraksi. Pengertian *Space* Simmel meletakkan pengalaman individu yang berinteraksi sebagai yang memberikan effect dan energi yang mampu menggerakkan dinamika dalam *Space*. Aspek dalam konsep *Space*, bagi Simmel antara lain; *the exclusiveness of space, its boundaries, the fixing or locating of sosial forms in space, nearness and distance and, finally, the possibility of moving from place to place'<sup>xiv</sup>.*

Aspek dari *space* memberikan gagasan *space* sebagai ruang yang tercipta dalam temporalitas dan posibilitas. Melalui aspek dari *space*, *Simmel's sociology of space is part of his incomplete study of the formal preconditions for human sociation that would comprise space, time and mass (number)<sup>xv</sup>.* Karenanya banyak hal yang dapat digali dan dipikirkan dari konsep *space*. Artikel ini dimaksudkan untuk mengembangkan gagasan mengenai temporalitas dan posibilitas dari *space*. Dengan menempatkan metode

diskursif sebagai seperangkat instrument sceintific dalam menyusun tulisan ini.

### Ruang Publik Sebagai Space

Membicarakan *Space* seakan sulit dilepaskan dengan Habermas. Habermas sebagai penerus tradisi pengetahuan Jerman yang lahir dan berkembang dengan suasana pengetahuan yang berbeda dengan Simmel, memiliki konsep yang berbeda mengenai *space*. *Space* dimaksudkan sebagai ruang yang darinya individu melakukan sebuah praktek sosial atau sebuah artikulasi melalui rasionalitas komunikatif.

Rasionalitas komunikatif merupakan konsep yang dikembangkan oleh Habermas dalam mengkritik paradigma teori sosial kritis Mazhab Frankfurt gelombang pertama. Dalam kritiknya Habermas melihat kelemahan paradigma yang dipergunakan oleh pendahulunya yang berujung pada rasio dalam bentuk instrumentalistik. Pada rasionalitas instrumental manusia diposisikan sebagai subyek yang berrasionalitas praktis. Artinya, bentuk rasionalitasnya merupakan rasionalitas yang mengedepankan pencapaian tujuan dengan cara sepraktis mungkin.

Konsep rasionalitas Habermas di lacak dari tradisi filsafat barat yang di ketemuan pada konsep filsafat kesadaran Descartes. Filsafat kesadaran secara pasti menempatkan individu dengan rasionalitasnya. Bentuk rasionalitas yang didapatkan dari filsafat kesadaran Cartesian merupakan kesadaran tertutup dengan peletakan ego subyek sebagai pusat dari rasionalitas. Melalui konsep *Cogito Ergo Sum*, subyek diposisikan sebagai subyek yang penuh dengan kecurigaan akan segala sesuatu. Kecurigaan yang dimaksudkan merupakan kecurigaan akan segala bentuk objek di luar subyek. Dalam hal ini, subyektivitas bergerak dari pembentukan objek atau objektifikasi dari realitas. Dengan mengobjektifikasikan realitas, subyek meletakkan dirinya pada kesadaran subyektif. Pada titik ini,

subyektivitas Cartesian meletakkan subyek pada bentuk subyektivitas tertutup atau subyektivitas yang hanya mendapatkan kebenaran dalam subyektivitasnya sendiri.

Sedangkan dalam tradisi filsafat Jerman, Immanuel Kant berusaha menempatkan bentuk rasionalitas Cartesian ini pada posisi yang lebih terbuka pada rasionalitas itu sendiri, melalui konsep *Apostereori*, rasionalitas diletakan pada kondisi bukan berada pada kesadaran subyek, melainkan pada bentuk akan rasionalitas itu sendiri, rasio yang hadir secara sintetis atau yang mensintesakan fenomena dengan rasio, dalam konteks ini rasio dimaksudkan pada yang rasio murni dan transendensi yang berbentuk rasio praktis. Dengan menyerang rasionalitas Cartesian, Kant menunjukan adanya dua bentuk rasionalitas, yaitu rasio murni dan rasio praktis.

Melalui tradisi filsafat Kantian, muncul Max Weber. Weber menempatkan rasionalitas Kantian sebagai dasar dari tindakan manusia<sup>xvi</sup>. Rasio murni diaplikasikan sebagai rasionalitas berorientasi nilai, rasio praktis sebagai rasionalitas instrumental, dan dua tindakan lainnya dikembangkan Weber dalam konteks historis subyek, yaitu tindakan tradisional dan tindakan afeksi<sup>xvii</sup>. Pada titik ini Weber melihat adanya sistem ekonomi yang mengarahkan manusia pada bentuk rasionalitas instrumental. Bentuk rasionalitas instrumental tersebut yang kemudian dikritik oleh Habermas.

Berbeda dengan pendahulunya—Horkheimer, Adorno, dan Marcuse—Habermas berusaha keluar dari paradigma kritis yang berujung pada rasionalitas instrumental bagi pencarian dan bagi penciptaan masyarakat emansipatoris. Habermas beralih pada paradigma rasionalitas komunikatif<sup>xviii</sup>. Paradigma komunikatif ini dikembangkan dari John Searle dan John Austin yang beraliran positivisme logis. Aliran ini berusaha memeriksa tradisi filsafat barat berdasarkan logika tekstual yang dirujukkan

dengan kondisi faktual dari kehadiran teks sehingga memunculkan konsep *Speech Acts* dan *Performative Acts*<sup>xix</sup>.

*Speech Acts* dan *Performative Acts*, merupakan pengandaian sebuah kalimat yang diucapkan atau dituliskan, Disaat yang bersamaan merupakan suatu tindakan dan sikap dari subyek. Dalam hal ini sebuah kalimat dihubungkan sebagai performa dari subyek, yang mengharuskan subyek lain menyatakan atau menghadirkan respon. Melalui kedua konsep tersebut, Habermas mendapatkan konsep mengenai subyek yang saling berdiskusi dan bertukar pendapat. Pertukaran pendapat ini dimungkinkan dengan adanya *Validity Claims*.

*Validity Claims* harus dapat di temukan dalam kalimat yang dinyatakan, yang memunculkan kebenaran (*truth*), ketepatan normatif (*Normative Rightness*) dan keikhlasan (*truthfulness*)<sup>xx</sup>. Melalui preposisi ini ketika seseorang menyatakan sebuah pernyataan, diasumsikan bahwa pernyataan itu merujuk pada kebenaran, kebenaran yang bersifat normatif. Pernyataan tersebut mengharuskan adanya pengertian dari subyek lain untuk menerima pernyataan itu dengan keikhlasan bagi subyek untuk menerima pernyataan subyek lain sebagai kebenaran. Kebenaran diasumsikan sebagai kebenaran yang bersifat subyektif pada awalnya, sehingga kebenaran bisa diperdebatkan dalam percakapan tersebut. Melalui kondisi inilah muncul konsep “situasi percakapan ideal” (*The Ideal Speech Situation*) yang akan muncul jika subyek yang terlibat:

- *Semua peserta memiliki peluang yang sama untuk memulai suatu diskusi dan dalam diskusi itu mempunyai peluang yang sama mengemukakan argument-argumen dan mengkritik argument-argumen peserta lain;*

- *Diantara peserta-peserta tidak ada perbedaan kekuasaan yang dapat menghindari bahwa argument - argumen yang mungkin relevan sungguh-sungguh diajukan juga; dan pada akhirnya;*
- *Semua peserta mengungkapkan semua pemikirannya dengan ikhlas, sehingga tidak mungkin terjadi manipulasi yang lain tanpa disadari*<sup>xxi</sup>.

Apa yang dipikirkan Habermas merupakan pembacaan paradigma kritis yang berujung pada rasionalitas instrumental menuju paradigma rasionalitas komunikatif sebagai usaha untuk menciptakan konsep ruang publik emansipatoris. Secara historis, konsep ruang publik muncul dalam kerangka kewarganegaraan, artinya ruang publik muncul dari konsep negara yang menghadirkan subyek. Subyek yang dimaksudkan adalah warga negara yang memiliki hak untuk membicarakan permasalahannya dalam konteks relasinya dengan negara.

Konsep warga negara ini tidak dapat dipisahkan dengan konsep borjuasi dikarenakan mereka yang mampu secara sadar membicarakan hak-haknya kepada publik. Ruang publik borjuis dapat dimengerti, diatas segalanya sebagai ruang masyarakat privat (*Sphere of Private People*) yang berkumpul bersama menjadi sebuah publik. Mereka mengklaim bahwa ruang publik ini diregulasi dari atas guna melawan otoritas publik<sup>xxii</sup>. Dalam konteks ini memunculkan tiga konsep yang harus dibedakan satu sama lain, yaitu masyarakat privat dan ruang privatnya, publik dan ruang publik, dan otoritas publik dan ruang atas otoritas publik. Pembedaan ketiga hal tersebut dapat di sederhanakan sebagai berikut<sup>xxiii</sup>.

| Wilayah Privat   | Wilayah Publik   | Ruang Otoritas Publik                    |
|--|--|--|
| Masyarakat sipil<br>(wilayah pertukaran<br>komoditas dan wilayah<br>kerja sosial). | Ruang publik di wilayah<br>politis.  | Negara (Wilayah 'polisi')                |
| Ruang dalam keluarga<br>conjugal (intelektual<br>Borjuis)                          | Ruang publik di dunia<br>sastra (klub baca, pers).<br><br>(Pasar bagi produk-<br>produk budaya) 'Kota' | Istana (Masyarakat santun<br>terhormat). |

Habermas memberikan basis tentang bagaimana *space* diarahkan sebagai ruang dimana individu mengubah dirinya menjadi publik. Melalui publik, individu memiliki kesetaraan dalam ruang publik emansipatorik untuk membicarakan otoritas yaitu otoritas yang bersumber dari kekuatan legal formal dalam mengatur kehidupan masyarakat. Otoritas publik bukan sesuatu yang darinya kekuasaan dan ketentuan menjadi absolut dalam pengertian bahwa otoritas dihadirkan sebagai yang dapat diperbincangkan atau bahkan dapat ditolak. Ruang publik merupakan ruang diskursif yang secara historis ada dalam perkembangan kebudayaan masyarakat barat. Dan di dalam ruang publik tersebut terjadi artikulasi kehendak publik atas otoritas publik yang dibentuk secara emansipatoris.

### Secarik Kritik dalam Bentang Teoritik

Pada bagian ini penulis berusaha membangun diskursus melalui perspektif Simmel dan Habermas, serta mencari celah antara teori tersebut bagi pembentukan sketsa teoritik. Tidak dapat dipungkiri Simmel menempatkan basis penting dalam kajian *space* dalam ranah Sosiologi. Simmel dengan kemampuan teoritiknyanya yang terbangun dalam suasana ilmiah Jerman menempatkan dirinya sebagai pemikir sosial yang penting untuk terus-menerus dipikirkan ulang dan mencari

ruang bagi kontemporalitas pemikirannya. Dalam hal ini penulis banyak mengembangkan pemikiran Simmel, terutama yang berkaitan dengan konsep *Sociology of Space*.

Simmel mengembangkan gagasannya mengenai *society* atau masyarakat sebagai sesuatu yang terjadi dikarenakan adanya interaksi antara individu. Oleh karenanya, interaksi ini menjadi terfragmentasi dan terjadi secara temporer dalam ruang - ruang sosial. Interaksi secara etimologis diartikan sebagai *act on each other*<sup>xxiv</sup>. Di dalam interaksi terdapat *content* atau isi, yaitu;

*Erotic instincts, objective interests, religious impulses, and purposes of defense or attack, of play or gain, of aid or instruction, and countless others cause man to live with other men, to act for them, with them, against them, and thus to arrange their conditions reciprocally – in brief, to influence others and to be influenced by them*<sup>xxv</sup>.

Dari *contents* akan membentuk *form* atau bentuk dari interaksi. Bagi Simmel, *form* dirumuskan dalam bentuk;

*Superiority and subordination, competition, division of labor, formation of parties, representation, inner solidarity coupled with exclusiveness toward the outside, and*

*innumerable similar features in the state, in a religious community, in a band of conspirators, in an economic association, in an art school, in the family*<sup>xxvi</sup>.

*Contents* dan *form* terjadi ketika individu melibatkan dirinya dalam interaksi. *Contents* merupakan yang material atau yang menjadi basis bagi individu dalam melakukan interaksi, yang merupakan energi psikis individual. *Form* merupakan yang sosial dari individual. Artinya *Form* merupakan sosiassi yang berbeda dari individu dan konsep yang dirujukan untuk menunjukan situasi dimana individu berusaha mendapatkan *contents*<sup>xxvii</sup>.

*Contents* menjadi otonom ketika berubah menjadi *form*. Otonom dalam pengertian kehendak individual menjadi dan dihadapkan dengan yang sosial ketika dipertemukan dalam sosiassi. Proses ini oleh Simmel disebut sebagai *The Otonomitation of Contents*<sup>xxviii</sup>. Dalam otonomisasi *contents* memunculkan konsep *The Otonomitation of Form*<sup>xxix</sup>, yaitu formasi dari yang sosial dalam menciptakan dirinya sebagai sosiassi murni dimana “*All these forms are lifted out of the flux of life and freed of their material with its inherent gravity. On their own decision, they choose or create the objects in which they prove or embody themselves in their purity*”<sup>xxx</sup>. Yang dimaksudkan dengan sosiassi murni merupakan “*Society,*” *properly speaking, is that being with one another, for one another, against one another which, through the vehicle of drives or purposes, forms and develops material or individual contents and interests*”<sup>xxxi</sup>. Sosiassi murni merupakan suatu *sociability* yang terbentuk dari *play-form, of sociation*, dalam pengertian lain yang murni merupakan posisi dari bagaimana yang subyektif berhadapan dengan yang obyektif, dan secara otonom saling membentuk secara dinamis dan temporer.

Pada titik *sociability* ini konsep Simmel memiliki linieritas dengan *The Ideal Speech Situation* dari Habermas. Perbedaan dari Simmel dan Habermas terletak pada otonomi dari *Play-Form, of Sociation*. Simmel menggagas konsep penghilangan subyek dalam permainan atau yang dilekati dengan konsep *The Otonomitation of Contents*. Sementara itu Habermas mempertahankan konsep subyek yang berbicara.

Ketika subyek dipertahankan maka kelemahannya terletak pada bagaimana subyek bisa mempertahankan dirinya dalam situasi ideal tersebut. Situasi ideal menghendaki adanya penanguhan kepentingan dan kuasa subyek dalam menghadirkan subyektifitas yang sosial. Artinya subyektifitas yang dihadirkan dalam ruang publik merupakan subyek rasional dalam pengertian rasionalitas komunikatif, yang mampu mempertahankan dirinya dan posisinya dalam wilayah publik, yang mampu mempertahankan subyektifitasnya ketika berhadapan dengan subyektifitas yang terindividualisasi pada ruang-ruang privat yang menghadirkannya, dan mampu mempertahankan subyektifitas dalam ruang otoritas publik. Subyek yang rasional ini memiliki keterbatasan dalam rasionalitasnya yang tentunya tidak akan memungkinkan mendapatkan kekuasaan yang sama dalam penghadiran subyektifitasnya. Dalam hal ini, mempertahankan subyektifitas dalam kerangka rasionalitas komunikatif berujung utopis, terutama ketika materialitas yang direpresentasikan dalam bahasa dan dibicarakan atau dituturkan merupakan bagian yang secara sosial terbentuk oleh struktur sosial yang didalamnya justru kekuasaan bermain.

Simmel mempertahankan semangat social itu dalam kerangka *sociability*. Permainan individu sebagai subyek menjadi hilang secara otonom ketika *form* muncul yang dari bentuk ini subyek yang terbentuk merupakan subyektifitas yang cair dalam dinamika dari interaksi, artinya subyektifitas

temporalistik dan fragmentatif. Pada titik ini penulis mendekatkan asumsinya pada pemikiran Simmel mengenai subyek dalam *space*.

Sedangkan Habermas mempertahankan ruang dalam pengertian kategori yang rigid, yaitu dengan adanya ruang privat, ruang publik dan ruang otoritas publik, untuk menempatkan dan mengkategorikan dari mana dan bagaimana kekuasaan bermain dan bagaimana kekuasaan dimainkan. Konsepsi ini mempertahankan makna subyektif individual dengan yang subyektif sosial. Dengan mempertahankan pembagian tersebut, Habermas terjebak pada permasalahan pembagian artikulasi subyek diantara ruang yang privat dengan yang sosial<sup>xxxiii</sup> disaat bersamaan menciptakan ruang keterjebakan subyek pada relasi kuasa dengan membayangkan kekuasaan dapat ditunda keberadaannya.

*Play-form, of sociation* atau *sociability* dari Simmel mampu menegaskan posisi subyek dalam *space*. Kehadiran subyek merupakan kehadiran yang terfragmentasi dan berkesementaraan di dalam *space*. Artinya permasalahan yang privat dan yang sosial tidak dipermasalahkan keberadaannya karena yang subyektif merupakan bagian dari yang sosial., dikarenakan subyektifitas menjadi ada dalam kerangka fragmentatif dan temporal.

Kehadiran subyek dalam permainan merupakan formasi dari relasi kuasa, dimana kehadiran yang fragmentatif dan temporal diwujudkan dari relasi kuasa yang menempatkan subyek didalam ruang sosial. Kekuasaan merupakan bagian *contents* dari sosiologi dalam pengertian Simmel. Dalam interaksi, kekuasaan dibangun dalam relasi antar individu dengan yang sosial. Relasi diartikan sebagai “*connection; what there is between one thing, person, idea, act and another or others*”<sup>xxxiii</sup>. Dalam hal ini Simmel menunjukkan pengertian dari kekuasaan yang bersifat sosial.

Sementara dalam konsep Habermas, kekuasaan ini dimaksudkan sebagai kekuatan dari privat ketika muncul pada wilayah publik dalam posisi berhadapan dengan otoritas publik. Simmel menempatkan kekuasaan sebagai yang individual dan yang sosial, sementara Habermas meletaknya dalam kerangka politis. Kekuasaan dalam pengertian Simmel dan Habermas ini bekerja dalam pengertian yang produktif, dalam konteks Individu sebagai yang tergerak dan mengerakan energinya ketika berhadapan dengan sosial diluar dirinya, dan yang sosial hadir dalam tatanan yang terkategori secara politis.

Space yang politis secara tegas dibicara oleh Foucault. Dengan argumentasi kekuasaan yang bergerak pada kategori yang politis merupakan kekuasaan yang produktif<sup>xxxiv</sup>. *Space is fundamental in any form of community life; space is fundamental in any exercise of power*<sup>xxxv</sup>. Konsep “*where there is power, there is resistance*”<sup>xxxvi</sup> menjadi penting ketika *space* menghadirkan subyek kerangka fragmentatif dan temporal dalam relasi kuasa.

Subyektifitas yang fragmentatif dan temporal terbangun dalam ruang relasi kuasa. Asumsi tersebut dibangun dalam sketsa teoritik sebagaimana didiskusikan di atas. Subyektifitas tersebut bukan subyektifitas dalam pengertian Habermas melainkan subyektifitas dalam pengertian Georg Simmel. Pada titik ini Simmel belum membahas kehadiran individu dalam ruang teknologi mekanik yang dibentuk melalui mekanisasi ruang didalam mekanisasi teknologi.

### **Space dan Cyberspace; Relevansi dalam Kajian Kontemporer**

Pengertian *space* sebagaimana didiskusikan pada sub bab sebelumnya, diposisikan sebagai ruang dimana kekuasaan produktif bermain didalamnya dan subyektifitas hadir dalam fragmentasi dan



temporalitas, serta ruang dimana otonomi *form* menghentikan individu. Kemudian bagaimanakah dengan *Cyberspace*? Apakah terdapat hubungan antara *space* dengan *cyberspace*? Permasalahan inilah yang akan dibahas pada bagian ini.

Untuk membahas *Cyberspace* penulis akan membahas perkembangan historis dari komputer<sup>xxxvii</sup>. Komputer secara etimologis berasal dari bahasa latin "*computere*" yang diartikan sebagai menghitung. Konsep ini merupakan aplikasi mengenai bagaimana rasionalitas instrumental berusaha memecahkan permasalahan manusia. Menghitung sebagai bagian dari logika matematika dapat dirujuk pada Descartes. Descartes dengan rasionalitasnya berusaha memecahkan permasalahan dengan kerangka deduktif, yaitu melalui analogi realitas sebagai sesuatu yang universal dan darinya dapat dipecah secara partikular dalam mendapatkan gambaran realitas sepenuhnya. Dalam analogi ini, Descartes menggunakan rumus matematis untuk membicarakan teorinya. Dengan demikian realitas dihubungkan dengan angka yang memiliki ketidak-terhinggaan probabilitas pada variasinya. Sementara komputer dapat dipergunakan untuk mempermudah menangkap realitas dengan semua variasi didalamnya. Maksudnya adalah menganalogikan realitas kedalam angka-angka.

Hingga tahun 1920 Gobel mewujudkan komputer sebagai alat yang memadukan algoritma, logika penghitungan matematika. Dengan menggunakan logika matematis, computer mengoperasikan perintah - perintah dengan prinsip benar-salah. Artinya jika perintah yang diterima dikategorikan sebagai yang benar maka akan memunculkan hasil yang berkesesuaian dengan logika matematis tersebut. Istilah ini kemudian disebut sebagai *cybernetics*, yaitu kondisi bahwa perintah dalam computer terintegrasi dalam prinsip matematis. Istilah

*cybernetics* sendiri diperkenalkan oleh Norbert Weisne pada tahun 1948.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1958 sampai dengan 1960an, muncul konsep *Integrated Circuit* dan muncul internet sehingga komputer tidak lagi bekerja secara individual, melainkan terintegrasi kedalam jaringan internet. Dengan di produksinya komputer secara massal yang dimulai tahun 1970an, memperbanyak adanya komputer yang terintergrasi. Artinya komputer telah terintegrasi secara massal. Pada akhirnya, tahun 1992 Jerry Yang dan David Vilo melahirkan konsep awal dari *search engine* Yahoo dalam internet yang menghubungkan data dengan kategori kata-kata yang beroperasi secara matematis.

Baru pada tahun 1997 muncul istilah *weblog* dari John Berger untuk mengkonseptualisasikan website pribadi. Website pribadi ini yang kemudian menjadi cikal bakal dari *Cyberspace*. Dalam hal ini *Cyberspace*;

*a new universe, a parrarel universe created and sustained by the world's computers and comminication line. A world in which global traffic of knowledge, secrets, measurements, indicators, entertainments, and alter human agency takes on form: sight, sounds, presences never seen on surface of earth blossing in a vast electronic night*<sup>xxxviii</sup>.

*Cyberspace* merupakan ruang yang dihadirkan melalui integrasi teknologi sehingga kehadiran individu didalamnya terjadi dalam formasi material kedalam bentuk visual dan tekstual. Konsep masyarakat berdasarkan pemikiran Simmel merupakan hasil dari interaksi antar individu. Dalam hal ini perlu dipikirkan ulang. Dalam hal ini, konsep *contents* dan *form* yang menjadi bagian dari masyarakat mengalami transformasi.

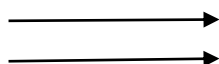
*Contents* yang dimiliki individu sebagai energi dasar untuk berinteraksi dan membentuk masyarakat terjadi melalui dimensi teknologi. Dalam hal ini penulis menyebutnya sebagai kehadiran individu dalam ruang teknologis. Kehadiran ini bersifat visual dan tekstual yang dapat

disepadankan dengan konsep kehadiran yang fisik dan perkataan dalam interaksi tanpa mediasi teknologis. Kehadiran individu dalam ruang teknologis ini menggantikan kehadiran yang fisik dengan kehadiran yang visual dan perkataan dengan kehadiran yang tekstual.

Interaksi Non Teknologis

***Fisikal***

***Perkataan***



Interaksi Teknologis

***Visual***

***Tekstual***

Dengan adanya interaksi melalui mediasi teknologis, kehadiran yang fisik berubah menjadi visual. Perubahan ini menyertakan keterbatasan yang visual. Artinya, ada perubahan tampilan individu yang sebelumnya berada pada tampilan fisik tiga dimensi menjadi tampilan dua dimensi. Sedangkan percakapan yang sebelumnya terjadi secara audio berubah menjadi tampilan tekstual.

Di sisi lain perubahan secara teknologis ini membawa pada terciptanya ruang yang menghadirkan individu secara fragmentatif dan temporal yang otonomi dan berjarak. Secara fragmentatif individu dimaksudkan sebagai kehadiran yang menjadi berbeda dengan yang nyata. Sedangkan temporal diartikan dapat berubah berdasarkan kehendak individu.

Otonomi dan berjarak artinya, kehadirannya menjadi terpisah dan dapat diartikan menjadi sesuatu tanpa harus selalu dirujuk dengan kondisi nyata. Sementara adanya jarak yang tercipta dimaksudkan sebagai ruang kehadiran teknologis yaitu ruang yang berbeda dengan yang real. Dalam pengertian bahwa individu menempati ruang teknologis melalui representasi dirinya dalam bentuk visual dan tekstual.

Melalui aspek kehadiran individu yang fragmentatif, temporal, otonom dan berjarak, *cyberspace* menjadi ruang dimana permainan bentuk kehadiran menjadi cair

secara total. Dalam pengertian bahwa kekuasaan yang dikategorikan sebagai *contents* dalam interaksi masyarakat dapat direduksi. Sedangkan bentuk interaksi yang terjadi merupakan representasi dari konsep Simmel mengenai *sociability* yang menempatkan interaksi murni sebagai upaya individu dalam menjadi bagian dari yang sosial dengan bermain pada bentuk kehadirannya dan penghadirannya.

Individu sebagai Subyek secara teoritik konsep yang dirujuk pada manusia setidaknya dapat dikategorikan kedalam individu, subyek, aktor dan agen. Individu merupakan konsep manusia yang merujuk pada otentisitas manusia sebagai entitas yang unik, khas dan tunggal di dalam dirinya. Individu dimunculkan sebagai aktor belaka dalam pengertian sebagai seorang “pemain peran”, yaitu sebagai singularitas yang kacau dan menyimpang serta hanya diberi signifikasi dalam sistem dan norma-norma yang berlaku<sup>xxxix</sup>.

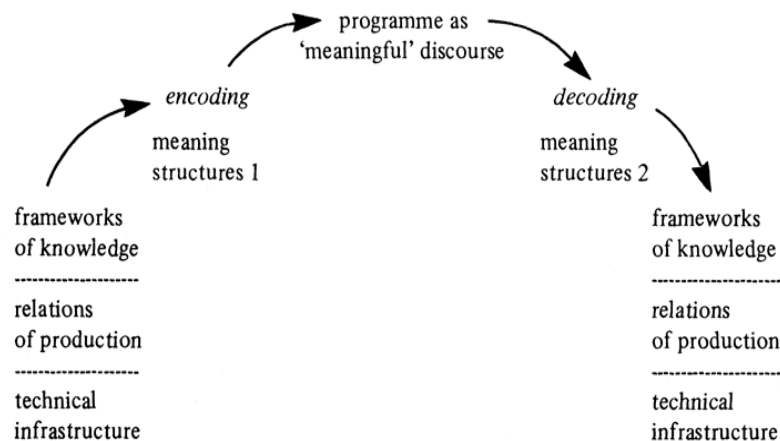
Sedangkan subyek merujuk pada manusia secara tekstual. Manusia secara tekstual ini dirujuk pada tradisi pengartian teks, dimana manusia didalam teks disebut sebagai subyek. Subyek ini yang kemudian diidentikkan dengan manusia yang riil dalam tindakan dan perbuatannya secara tekstual. Sementara agen sendiri lebih mengedepankan pada dimensi politisnya, yaitu sebuah dimensi yang menempatkan manusia sebagai

individu yang memiliki kekuasaan dan hidup dalam ruang relasi kuasa. Melalui kekuasaan yang serba hadir, agen menghadirkan kekuasaannya<sup>xl</sup>. Dalam pengertian mengubah relasi kuasa menjadi produktif bagi kehadirannya. Dengan kehadiran relasi kuasa yang produktif maka seorang agen disisi lain akan dihadirkan melalui relasi kuasa. Dalam hal ini kehadiran merupakan suatu penghadiran disisi lainnya.

Sementara itu pemusatan pada konsep agen berkonsekuensi pada dimensi kuasa yang dimiliki agen dalam menghadirkan dan dihadirkan. Dengan kata lain penghadiran agen merupakan relasi dari kuasa atau pengetahuan. Dalam konteks tulisan ini ketika agen memformasikan dirinya dalam bentuk visual – yang dapat berupa gambar dan teks – pada formasi

ini, bentuk objektifitas akan agen berubah menjadi sebuah subyek, dimana visualitas tersebut menjadi otonom untuk ditafsirkan yaitu subyek yang hadir secara tekstual dengan adanya dimensi kuasa/pengetahuan yang membentuknya. Dalam pembentuknya subyek hadir dalam pengertian heterogenitas penghadiran.

Cyberspace yang secara historis hadir sebagai bagian dari perkembangan revolusi industri dan teknologi, dipikirkan dalam konteks bahwa penghadiran agen merupakan bagian dari teknologi yang menghasilkannya. Terlebih dengan adanya perubahan interaksi yang menghadirkan subyek secara fragmentatif, temporal, otonom dan berjarak. Untuk mendiskusikan konsep penghadiran ini, *Decoding* dan *Encoding*<sup>xli</sup> dari Stuart Hall perlu dipikirkan ulang.



Hall menggunakan *encoding/decoding* untuk melihat bagaimana media televisi dengan programnya menghasilkan audiens. Program televisi merupakan perubahan realitas dari bentuknya yang audio visual tiga dimensi menjadi audio visual dua dimensi. Perubahan ini membawa pada bagaimana realitas digubah menjadi bahasa komunikatif sehingga audiens dapat menangkapnya. Hall menolak asumsi yang menyatakan bahwa audiens merupakan subyek pasif dan selalu mengikuti apa yang di *encoding* oleh aparatus televisi.

Produksi wacana dalam televisi yang merupakan proses dari *encoding*, melibatkan relasi kuasa yang beroperasi dalam menciptakannya. Sedangkan dalam proses konsumsi atau *decoding*, audiens berada dalam relasi kuasa yang sama. Namun dalam hal ini, relasi kuasa bukan bekerja dalam kerangka monolitik dan anti produksi. Kekuasaan serba hadir dimanapun dan menghadirkan bentuk-bentuk penghadiran yang heterogen.

Dengan adanya keserbahadiran kekuasaan, audiens terkategori kedalam tiga

kelompok; pertama, *dominant-hegemonic position*, yaitu audiens yang mengikuti dan tunduk dalam wacana dominan yang di hadirkan oleh aparatus televisi. Kedua, *negotiated code*, yaitu audiens yang mengerti dan memaknai wacana dominan tetapi dirinya tidak melakukan seperti yang diperintahkan oleh aparatus televisi. Sedangkan yang ketiga adalah *oppositional code*, yaitu audiens yang menolak wacana dari aparatus televisi.

Dalam konteks tulisan ini, konsep *encoding/decoding* dalam wacana televisi dapat dipergunakan. Dengan mengingat terdapat kesamaan antara televisi yang menghadirkan realitas visual dalam bentuk dua dimensi. Penghadiran realitas visual dua dimensi dalam televisi merupakan persamaan yang terjadi pada penghadiran agen dalam *cyberspace*. Perbedaannya hanya terletak pada bagaimana televisi menghadirkan aliran produksi yang dipisahkan dengan konsumsi. Dalam pengertian aparatus televisi dibedakan dengan audiens.

Pembedaan antara aliran produksi dan aliran konsumsi dalam *cyberspace* tidak dapat dipertahankan lagi. Hal ini terjadi karena *cyberspace* menciptakan bentuk interaksi yang bersumber pada agen yang hadir dan dihadirkan sehingga dalam menghadirkan yang visual dan tekstual dalam *cyberspace*, subyek melakukan *encoding* sebagai proses produksinya. Sedangkan ketika subyek mengkonsumsi kehadiran yang visual dan tekstual dari agen lainnya merupakan proses *decoding*.

Kehadiran yang visual dan tekstual merupakan wacana yang diproduksi dan dikonsumsi oleh subyek dalam *cyberspace*. Sementara proses ini tidak menghadirkan audiens dalam pengertian Hall melainkan menghadirkan bentuk *sociability* dalam permainan visual dan tekstual. *Sociability* yang dimaksud adalah yang dihadirkan melalui relasi kuasa atau pengetahuan.

## Penutup

*Space* memberikan keluasan dalam mengeksplorasi bentang historis yang bergerak melalui formasi diskursus, yang artinya konsepsi yang dilekatkan padanya tak memadai jika hanya diasumsikan secara geometris dan pasif, justru dengan melampaui asumsi yang tengah mengakar khususnya pada kajian ilmu alam, *Sociology of Space* hendak menawarkan konsepsi tentang pewaktuan, Struktur Sosial, Relasi Kuasa atau Pengetahuan, sehingga heterogenitas dan dinamika dari *Space* dapat dikonsepsikan keberadaannya. Melalui konsepsi *Space*, subyek pengetahuan dan realitas dihadirkan sebagai yang cair, terfragmentasi dalam temporalitas. Melalui sketsa teoritik ini, penulis hendak mengidentifikasi permasalahan "*Sociology Of Space*" dan bagaimana relevansinya dalam kajian kontemporer. Bagi penulis tulisan ini merupakan bagian dari menghadirkan yang cair, terfragmentasi dalam temporalitas, yaitu relitas sosial yang dibentuk secara diskursif melalui kehadiran subyek. Subyek yang tidak semata ditampilkan sebagai yang tunggal dan solid dalam rasionalitas. Dalam konteks ini, subyek merupakan *Specific Centurm*, dimana sang subyek menjadi ranah dari *contents* menghadirkan dirinya lewat yang social. Penghadiran subyek merupakan bentukan dari formasi realitas.

Hal lain yang mendesak ialah, bagaimana *Sociology of Space* yang hadir saat ini tidak mungkin dapat dipisahkan dari yang kekinian, yakni persoalan meredupnya persoalan jarak dan kehadiran fisik, yang memungkinkan adanya aliran kekuasaan secara cepat dapat melintasi yang empiris. Disaat yang bersamaan, persoalan penciptaan *Space* yang secara subyektif diproyeksikan sebagai kehendak subyek dalam menolak keteraturan sosial, muncul dalam pengertian yang berujung pada pembentukan kuasa subyek dalam kerangka kuasa yang terkuasai secara teknologis dan berujung pada penjinakan

ideologis. Artinya isu *Sociology of Space*, menjadi sangat berbeda dan semakin kompleks dari tiga dasawarsa yang lalu, kondisi inilah yang menghendaki kepekaan

Sosiolog dengan segala kemampuan teoritis dan metodologisnya untuk membicarakan dan membangun konsepsi *Space* dalam kerangka *Nation-State*.

---

**Catatan:**

- <sup>1</sup> Saat ini penulis menjadi staff pendidik Program Studi Sosiologi – dengan area peminatan dibidang kajian budaya dan Isu Ekonomi-Politik –, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, dan Sekertaris Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas-Lembaga Penelitian Universitas Jember. Sebelumnya draff awal artike ini pernah diterbitkan pada Jurnal Dimensi Sosiologi, Volume 3, Nomer 2, November 2011. Hal 65-78. Dikarenakan editor Jurnal dengan sengaja menghilangkan sumber rujukan pada naskah asli dan mengesankan adanya tindak plagiarisme, maka pada kesempatan ini penulis menerbitkan ulang tanpa menghilangkan bagian sumber rujukan pada naskah dan sekaligus artikel ini dimaksudkan untuk memberikan revisi pada draff awal yang pernah diterbitkan terdahulu khususnya pada pembacaan konsep *Sociology of Space* dengan mengedepankan Konsep, Konteks dan Praksis. Untuk Kritik dan saran dapat disampaikan pada; Hery\_prasetyo\_05@yahoo.com atau Heryprasetyo83@gmail.com.
- <sup>2</sup> Bachtiar, Harsja. *Pembidangan Dalam Sosiologi*. Dalam Widjaja, A. W. (ed). *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga dan Masyarakat (Topik-topik Kumpulan Bahan Bacaan Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar)*. Jakarta, Akademika Presindo. 1986.
- <sup>3</sup> Berkaitan tentang isu Dualisme Ekonomi, Baca Boeke, J.H. dan Burger, D. H. *Ekonomi Dualitas: Dialog Antara Boeke dan Burger*. Jakarta, Bharatara. 1973. Dan Bandingkan dengan pembacaan dari Rahardjo, M. Dawam. *Pembangunan Pascamodernis: Essai-essai Ekonomi Politik*. Yogyakarta, Insist Press. 2012. Khususnya pada Bab I “Paradigma Pembangunan” dengan Sub bab “Dualisme Sosial Ekonomi”.
- <sup>4</sup> Budiman, Arif. *Kepribadian Manusia dan Sistem Sosial*. Dalam Widjaja, A. W. (ed). *Ibid*. Dan Budiman, Arif. *Menciptakan Manusia Indonesia Yang Tidak Serakah*. Dalam Widjaja, A. W. (ed). *Ibid*.
- <sup>5</sup> Robinson, Richard. *Indonesia: The Rise of Capital*. Jakarta, Equinox Publishing. 2009. Reprented From Allen & Unwin Pty Ltd, 1986. Dan bandingkan dengan versi terjemahan bahasa Indonesia, Robinson, Richard. *Soeharto & Bangkitanya Kapitalisme Indonesia*. Jakarta, Komunitas Bambu. 2012.
- <sup>6</sup> Simmel, Georg. *The Sociology Of Space*. Dalam Frisby, David. Dan, Featherstone, Mike (ed). *Simmel On Culture*. London, Sage. 1997. Bandingkan dengan Naskah dari Simmel, Georg. *Sociology: Inquiries Into The Construction Of Social Forms. Vol I-II*. Leiden, Brill. 2009. Chapter Nine “Space And The Spatial Ordering Of Society”.
- <sup>7</sup> Bottemore, Tom., Rubel, Maximillian. (ed). *Karl Marx: Selected Writings In Sociology and Social Philosophy*. London, McGraw-Hill Paperback Edition. 1964.
- <sup>8</sup> Zienleniec, Andrzej. *Space and Sosial Theory*. London, Sage. 2007.
- <sup>9</sup> *Ibid*. *Karl Marx; The Implicit Spaciality Of Historical Materialism*. Hal 1-33.
- <sup>10</sup> Bandingkan dengan pembahas tentang Marxisme dan kehadiran kota, dalam Merrified, Andy. *Metromarxism: A Marxist Tale of The City*. New York and London, Routledge. 2002. Khususnya pada Bab *Karl Marx: Commodities and Cities, With Sober Senses*.
- <sup>11</sup> Zienleniec, Andrzej. *Ibid*. Hal XIV. Bandingkan dengan Marx, Karl. *Grundrisse: Fondations of The Critique of Political Economy*. London, Pinguin Books. 1993.
- <sup>12</sup> *Pertama*, disebutnya sebagai *General Sociology*, dimana objek kajiannya mempelajari individu dalam konteks sosialnya secara keseluruhan. Artinya, individu dipelajari dalam sosiasinya atau relasi individu antar individu dalam konteks historis. Melalui konteks historis ini, sosiasi membentuk bentuk-bentuk relasi antar individu yang berubah dalam konteks kesejarahan. *Kedua*, disebut sebagai *Pure* atau *Formal Sociology*, dimana bentuk dari relasi individu yang dipelajari. *Ketiga*, disebut sebagai *Philosophical Sociology*, yang mempelajari akar epistemologis dan metafisis dari teori – teori dan metode dalam Sosiologi. Simmel, Georg. *The Sociology Of Georg Simmel*. Traslated, edited and with introduction by Kurt H. Wolff. Illinois, The Free Press, 1950. Hal 3 – 23.
- <sup>13</sup> Perspektif realisme mengedepankan kekuatan struktur sosial yang dianggap sebagai yang real, yang berada diluar individu dan keberadaannya mendahului individu, merupakan suatu kekuatan yang mampu membentuk masyarakat. Perspektif ini diwakili oleh Durkheim. Sedangkan perspektif

- nominalisme yang mengedepankan kekuatan rasionalitas individu yang mampu menciptakan realitas. Perspektif nominalisme ini diwakili oleh Weber. Kedua perspektif tersebut oleh Simmel dilihat sebagai analisa yang terlalu menyederhanakan realitas dan tidak memadai untuk menjelaskan realitas sosial. Pendekatan Simmel Mengenai Masyarakat dan posisi teoritiknya, oleh Johnson dituliskan dalam subbab yang berjudul "Pendekatan Mikro dan Kontroversi antara Realisme dan Nominalisme. Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta, Gramedia. 1986. Hal 252-253.
- <sup>14</sup> Friesby, David. *Georg Simmel*. London, Routledge. 2002. Hal 114-115.
- <sup>15</sup> *Ibid.*
- <sup>16</sup> *Ibid.* Hal 114.
- <sup>17</sup> *Op.Cit.* Hal 219-222.
- <sup>18</sup> Bandingkan dengan teks dari Weber dalam, Parsons, Tacolt (ed). *Max Weber: The Theory Of Social And Economic Organization*. Translated by Henderson A. M. And Parsons, Tacolt. New York, New Press. 1966. Khususnya pada bagian "The Types of Social Action". Dan dengan teks Weber, Max. *Basic Concepts In Sociology*. Translated and Introduced by Secher, P, H. London, Peter Owen Limited. 1968. Khususnya pada bagian "Characteristic Forms of Social Conduct". Dalam teks ini konsep tindakan, bukan hanya diterjemahkan sebagai individu yang berproses dalam melakukan suatu gerak rasionalistik, sebagaimana Parsons menafsirkan Weber, tetapi juga dimaksudkan untuk melihat dan menghadirkan suatu historisitas subjek dengan jejaring subjektifitasnya, yang darinya subjek muncul sebagai bentuk yang sosial pada dirinya dan sosialitasnya, hal ini yang diterjemahkan oleh Secher, dimana Tindakan merujuk pada keseluruhan yang sosial dan psikis dengan melekatkan pada konsep *Conduct* secara etimologis berarti "bring together". Artinya subjek tidak dapat dilepaskan dari yang sosial dan apa-apa yang dihadirkan oleh subjek akan berkonsekwensi pada yang sosial, dalam konteks ini tindakan tidak saja berada pada ruang individual yang kemudian dengan mudah diterjemahkan secara liberalistik.
- <sup>19</sup> Pembahasan Mengenai Habermas dikembangkan dari "Modernitas Sebagai Proyek Yang Tak Selesai" dalam Best, Steven., dan Kellner, Douglas. *Teori Postmodern; Interogasi Kritis*. Gresik, Boyan Publishing. Hal 248-253.
- <sup>20</sup> Pembahasan mengenai *Speech Acts and Performative Acts*, dikembangkan melalui "John Austin", Dalam Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris- Jerman*. Jakarta, Gramedia. Hal 60-68. Bandingkan dengan Austin, J. L. *How To Do Things With Word. Second Edition*. Oxford, Oxford University Press. 1976.
- <sup>21</sup> *Ibid.* Hal 246.
- <sup>22</sup> *Ibid.* Hal 247-248.
- <sup>23</sup> Habermas, Jürgen. *Ruang Publik; Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta, Kreasi Wacana. 2008. Hal 41.
- <sup>24</sup> *Ibid.* Hal 46.
- <sup>25</sup> Hornby, A S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London, Oxford University Press, 1981. Hal 445.
- <sup>26</sup> Simmel, Georg. *The Sociology Of Georg Simmel*. Translated, edited and with introduction by Kurt H. Wolff. Illinois, The Free Press, 1950. Hal 40.
- <sup>27</sup> *Ibid.* Hal 22.
- <sup>28</sup> *Ibid.* Hal 41.
- <sup>29</sup> *Ibid.*
- <sup>30</sup> *Ibid.* Hal 43.
- <sup>31</sup> *Ibid.*
- <sup>32</sup> *Ibid.*
- <sup>33</sup> Pada titik ini, khususnya tentang konsep subyek Habermas, tidak dapat dipisahkan dari moderintas. Bagi Habermas yang masih mempercayai adanya rasionalitas yang terkategori dalam subyek dan tampil dalam ruang public. Habermas, Jürgen. *Philosophical Discourse of Modernity*. London, Polity Press. 1987.
- <sup>34</sup> Hornby, A S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London, Oxford University Press, 1981. Hal 711.
- <sup>35</sup> "power produces; it produces reality; it produces domains of objects and rituals of truth". Foucault, dalam Zienleniec, Andrzej. *Space and Sosial Theory*. London, Sage. 2007. Hal 127.
- <sup>36</sup> Foucault, dalam Zienleniec, Andrzej. *Space and Sosial Theory*. London, Sage. 2007. Hal 128.
- <sup>37</sup> Foucault, dalam Saukko, Paula. *Doing Research in Cultural Studies; An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. London, Sage. 2003. Hal 76. Untuk membaca konsepsi

- Keserbahadiran relasi kuasa, baca Foucault, Michel. *Ingin Tahu: Sejarah Seksualitas*. Jakarta, Yayasan Obor. 2008.
- <sup>38</sup> Berkaitan dengan perkembangan historis computer peneliti mengembangkan dari “*Ensiklopedi; Mendulang peradapan*”. Dalam *Transpace*. Majalah Tegalboto. Edisi XI Maret 2006.
- <sup>39</sup> Benedikit, Michael. *Cyberspace; First Stapes*. Dalam, Bell, David., and Kennedy, Barbara M (ed). *The Cybercultures Reader*. London; Routledge, 2000. Hal 29.
- <sup>40</sup> Badcock, Chirstopher R. *Levi-Strauss; Stukturalisme dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.. Hal 27.
- <sup>41</sup> Bandingkan dengan pembacaan Agen dari, Hoy, David Couzens. *Critical Resistance: From Poststucturalism to Post-Critique*. Cambridge, The MIT Press. 2004.
- <sup>42</sup> Skema dan Logika dari Hall dirujukan pada, Hall, Stuart. *Encoding/Decoding*. Dalam Hall, Stuart., Hobson, Dorothy., Lowe, Andrew., dan, Wills, Paul(ed). *Culture, Media, Language*. London, Routledge, 2005. Hal 117-127.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- Austin, J. L. *How To Do Things With Word. Second Edition*. Oxford, Oxford University Press. 1976.
- Bachtiar, Harsja. *Pembidangan Dalam Sosiologi*. Dalam Widjaja, A. W. (ed). *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga dan Masyarakat (Topik-topik Kumpulan Bahan Bacaan Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar)*. Jakarta, Akademika Presindo. 1986.
- Badcock, Chirstopher R. *Levi-Strauss; Stukturalisme dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris- Jerman*. Jakarta, Gramedia, 2002.
- Best, Steven., dan Kellner, Douglas. *Teori Postmodern; Interogasi Kritis*. Gresik, Boyan Publishing.
- Benedikit, Michael. *Cyberspace; First Stapes*. Dalam, Bell, David., and Kennedy, Barbara M (ed). *The Cybercultures Reader*. London; Routledge, 2000.
- Budiman, Arif. *Kepribadian Manusia dan Sistem Sosial*. Dalam Widjaja, A. W. (ed). *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga dan Masyarakat (Topik-topik Kumpulan Bahan Bacaan Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar)*. Jakarta, Akademika Presindo. 1986.
- . *Menciptakan Manusia Indonesia Yang Tidak Serakah*. Dalam Widjaja, A. W. (ed). *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga dan Masyarakat (Topik-topik Kumpulan Bahan Bacaan Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar)*. Jakarta, Akademika Presindo. 1986.
- Boeke, J.H. dan Burger, D. H. *Ekonomi Dualitas: Dialog Antara Boeke dan Burger*. Jakarta, Bharatara. 1973.
- Bottemore, Tom., Rubel, Maximillian. (ed). *Karl Marx: Selected Writings In Sociology and Social Philosophy*. London, McGraw-Hill Paperback Edition. 1964.
- Foucault, Michel. *Ingin Tahu: Sejarah Seksualitas*. Jakarta, Yayasan Obor. 2008.
- . *The Archaeology of Knowledge*. London, Routledge. 2003.
- Friesby, David. *Georg Simmel*. London, Routledge. 2002.
- Frisby, David. Dan, Featherstone, Mike (ed). *Simmel On Culture*. London, Sage. 1997.
- Habermas, Jürgen. *Philosophical Discourse of Modernity*. London, Polity Press. 1987.

- \_\_\_\_\_. *Ruang Publik; Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta, Kreasi Wacana. 2008.
- Hall, Stuart. *Encoding/Decoding*. Dalam Hall, Stuart., Hobson, Dorothy., Lowe, Andrew., dan, Wills, Paul(ed). *Culture, Media, Language*. London, Routledge, 2005.
- \_\_\_\_\_. Hobson, Dorothy., Lowe, Andrew., dan, Wills, Paul(ed). *Culture, Media, Language*. London, Routledge, 2005.
- Hornby, A S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London, Oxford University Press, 1981.
- Hoy, David Couzens. *Critical Resistance: From Poststructuralism to Post-Critique*. Cambridge, The MIT Press. 2004.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta, Gramedia. 1986.
- Lefebvre. Henri. *The Production of Space*. Malden USA, Blackwell Publishing. 2007.
- Marx, Karl. *Grundrisse: Foundations of The Critique of Political Economy*. London, Pinguin Books. 1993.
- Merrified, Andy. *Metromarxism: A Marxist Tale of The City*. New York and London, Routledge. 2002.
- Parsons, Tacolt (ed). *Max Weber: The Theory Of Social And Economic Organization*. Translated by Henderson A. M. And Parsons, Tacolt. New York, New Press. 1966.
- Robinson, Richard. *Indonesia: The Rise of Capital*. Jakarta, Equinox Publishing. 2009. Reprinted From Allen & Unwin Pty Ltd, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Soeharto & Bangkitanya Kapitalisme Indonesia*. Jakarta, Komunitas Bambu. 2012.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pembangunan Pascamodernis: Essai-essai Ekonomi Politik*. Yogyakarta, Insist Press. 2012.
- Saukko, Paula. *Doing Research in Cultural Studies; An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. London, Sage. 2003.
- Simmel, Georg. *Sociology: Inquiries Into The Construction Of Social Forms. Vol I-II*. Leiden, Brill. 2009.
- \_\_\_\_\_. *The Sociology Of Space*. Dalam Frisby, David. Dan, Featherstone, Mike (ed). *Simmel On Culture*. London, Sage. 1997.
- \_\_\_\_\_. *The Sociology Of Georg Simmel*. Translated, edited and with introduction by Kurt H. Wolff. Illinois, The Free Press, 1950.
- Weber, Max. *Basic Concepts In Sociology*. Translated and Introduced by Secher, P, H. London, Peter Owen Limited. 1968.
- Zienleniec, Andrzej. *Space and Sosial Theory*. London, Sage. 2007.

## Majalah

- "Ensiklopedi; Mendulang Peradaban". Dalam *Transpace*. Majalah Tegalboto. Edisi XI Maret 2006.



<sup>i</sup> Bachtiar, Harsja. *Pembidangan Dalam Sosiologi*. Dalam Widjaja, A. W. (ed). *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga dan Masyarakat (Topik-topik Kumpulan Bahan Bacaan Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar)*. Jakarta, Akademika Presindo. 1986.

<sup>ii</sup> Berkaitan tentang isu Dualisme Ekonomi, Baca Boeke, J.H. dan Burger, D. H. *Ekonomi Dualitas: Dialog Antara Boeke dan Burger*. Jakarta, Bharatara. 1973. Dan Bandingkan dengan pembacaan dari Rahardjo, M. Dawam. *Pembangunan Pascamodernis: Essai-essai Ekonomi Politik*. Yogyakarta, Insist Press. 2012. Khususnya pada Bab I “Paradigma Pembangunan” dengan Sub bab “Dualisme Sosial Ekonomi”.

<sup>iii</sup> Budiman, Arif. *Kepribadian Manusia dan Sistem Sosial*. Dalam Widjaja, A. W. (ed). Ibid. Dan Budiman, Arif. *Menciptakan Manusia Indonesia Yang Tidak Serakah*. Dalam Widjaja, A. W. (ed). Ibid.

<sup>iv</sup> Robinson, Richard. *Indonesia: The Rise of Capital*. Jakarta, Equinox Publishing. 2009. Reprinted From Allen & Unwin Pty Ltd, 1986. Dan bandingkan dengan versi terjemahan bahasa Indonesia, Robinson, Richard. *Soeharto & Bangkitanya Kapitalisme Indonesia*. Jakarta, Komunitas Bambu. 2012.

<sup>v</sup> Simmel, Georg. *The Sociology Of Space*. Dalam Frisby, David. Dan, Featherstone, Mike (ed). *Simmel On Culture*. London, Sage. 1997. Bandingkan dengan Naskah dari Simmel, Georg. *Sociology: Inquiries Into The Construction Of Social Forms. Vol I-II*. Leiden, Brill. 2009. Chapter Nine “Space And The Spatial Ordering Of Society”.

<sup>vi</sup> Bottemore, Tom., Rubel, Maximillian. (ed). *Karl Marx: Selected Writings In Sociology and Social Philosophy*. London, McGraw-Hill Paperback Edition. 1964.

<sup>vii</sup> Zienleniec, Andrzej. *Space and Sosial Theory*. London, Sage. 2007.

<sup>viii</sup> Ibid. *Karl Marx; The Implicit Spaciality Of Historical Materialism*. Hal 1-33.

<sup>ix</sup> Bandingkan dengan pembahas tentang Marxisme dan kehadiran kota, dalam Merrified, Andy. *Metromarxism: A Marxist Tale of The City*. New York and London, Routledge. 2002. Khususnya pada Bab *Karl Marx: Commodities and Cities, With Sober Senses*.

<sup>x</sup> Zienleniec, Andrzej. Ibid. Hal XIV. Bandingkan dengan Marx, Karl. *Grundrisse: Foundations of The Critique of Political Economy*. London, Pinguin Books. 1993.

<sup>xi</sup> *Pertama*, disebutnya sebagai *General Sociology*, dimana objek kajiannya mempelajari individu dalam konteks sosialnya secara keseluruhan. Artinya, individu dipelajari dalam sosialisinya atau relasi individu antar individu dalam konteks historis. Melalui konteks historis ini, sosiasi membentuk bentuk-bentuk relasi antar individu yang berubah dalam konteks kesejarahan. *Kedua*, disebut sebagai *Pure* atau *Formal Sociology*, dimana bentuk dari relasi individu yang dipelajari. *Ketiga*, disebut sebagai *Philosophical Sociology*, yang mempelajari akar epistemologis dan metafisis dari teori – teori dan metode dalam Sosiologi. Simmel, Georg. *The Sociology Of Georg Simmel*. Traslated, edited and with introduction by Kurt H. Wolff. Illinois, The Free Press, 1950. Hal 3 – 23.

<sup>xii</sup> Perspektif realisme mengedepankan kekuatan struktur sosial yang dianggap sebagai yang real, yang berada diluar individu dan keberadaannya mendahului individu, merupakan suatu kekuatan yang mampu membentuk masyarakat. Perspektif ini diwakili oleh Durkheim. Sedangkan perspektif nominalisme yang mengedepankan kekuatan rasionalitas individu yang mampu menciptakan realitas. Perspektif nominalisme ini diwakili oleh Weber. Kedua perspektif tersebut oleh Simmel dilihat sebagai analisa yang terlalu menyederhanakan realitas dan tidak memadai untuk menjelaskan realitas sosial. Pendekatan Simmel Mengenai Masyarakat dan posisi teoritiknya, oleh Johnson dituliskan dalam subbab yang

- berjudul “Pendekatan Mikro dan Kontroversi antara Realisme dan Nominalisme. Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta, Gramedia. 1986. Hal 252-253.
- xiii Friesby, David. *Georg Simmel*. London, Routledge. 2002. Hal 114-115.
- xiv *Ibid*.
- xv *Ibid*. Hal 114.
- xvi *Op.Cit*. Hal 219-222.
- xvii Bandingkan dengan teks dari Weber dalam, Parsons, Tacolt (ed). *Max Weber: The Theory Of Social And Economic Organization*. Translated by Henderson A. M. And Parsons, Tacolt. New York, New Press. 1966. Khususnya pada bagian “*The Types of Social Action*”. Dan dengan teks Weber, Max. *Basic Concepts In Sociology*. Translated and Introduced by Secher, P, H. London, Peter Owen Limited. 1968. Khususnya pada bagian “*Characteristic Forms of Social Conduct*”. Dalam teks ini konsep tindakan, bukan hanya diterjemahkan sebagai individu yang berproses dalam melakukan suatu gerak rasionalistik, sebagaimana Parsons menafsirkan Weber, tetapi juga dimaksudkan untuk melihat dan menghadirkan suatu historisitas subjek dengan jejaring subjektifitasnya, yang darinya subjek muncul sebagai bentuk yang sosial pada dirinya dan sosialitasnya, hal ini yang diterjemahkan oleh Secher, dimana Tindakan merujuk pada keseluruhan yang sosial dan psikis dengan melekatkan pada konsep *Conduct* secara etimologis berarti “*bring together*”. Artinya subjek tidak dapat dilepaskan dari yang sosial dan apa-apa yang dihadirkan oleh subjek akan berkonsekuensi pada yang sosial, dalam konteks ini tindakan tidak saja berada pada ruang individual yang kemudian dengan mudah diterjemahkan secara liberalistik.
- xviii Pembahasan Mengenai Habermas dikembangkan dari “*Modernitas Sebagai Proyek Yang Tak Selesai*” dalam Best, Steven., dan Kellner, Douglas. *Teori Postmodern; Interogasi Kritis*. Gresik, Boyan Publishing. Hal 248-253.
- xix Pembahasan mengenai *Speech Acts and Performative Acts*,dikembangkan melalui “*John Austin*”, Dalam Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris- Jerman*. Jakarta, Gramedia. Hal 60-68. Bandingkan dengan Austin, J. L. *How To Do Things With Word. Second Edition*. Oxford, Oxford University Press. 1976.
- xx *Ibid*. Hal 246.
- xxi *Ibid*. Hal 247-248.
- xxii Habermas, Jürgen. *Ruang Publik; Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta, Kreasi Wacana. 2008. Hal 41.
- xxiii *Ibid*. Hal 46.
- xxiv Hornby, A S. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*. London, Oxford University Press, 1981. Hal 445.
- xxv Simmel, Georg. *The Sociology Of Georg Simmel*. Traslated, edited and with introduction by Kurt H. Wolff. Illinois, The Free Press, 1950. Hal 40.
- xxvi *Ibid*. Hal 22.
- xxvii *Ibid*. Hal 41.
- xxviii *Ibid*.
- xxix *Ibid*. Hal 43.
- xxx *Ibid*.
- xxxi *Ibid*.
- xxxii Pada titik ini, khususnya tentang konsep subyek Habermas, tidak dapat dipisahkan dari moderintas. Bagi Habermas yang masih mempercayai adanya rasionalitas yang terkategori dalam subyek dan tampil dalam ruang public. Habermas, Jürgen. *Philosophical Discourse of Modernity*. London, Polity Press. 1987.
- xxxiii Hornby, A S. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*. London, Oxford University Press, 1981. Hal 711.
- xxxiv “*power produces; it produces reality; it produces domains of objects and rituals of truth*”. Foucault, dalam Zienleniec, Andrzej. *Space and Sosial Theory*. London, Sage. 2007. Hal 127.
- xxxv Foucault, dalam Zienleniec, Andrzej. *Space and Sosial Theory*. London, Sage. 2007. Hal 128.
- xxxvi Foucault, dalam Saukko, Paula. *Doing Research in Cultural Studies; An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. London, Sage. 2003. Hal 76. Untuk membaca konsepsi Keserbahadiran relasi kuasa, baca Foucault, Michel. *Ingin Tahu: Sejarah Seksualitas*. Jakarta, Yayasan Obor. 2008.
- xxxvii Berkaitan dengan perkembangan historis computer peneliti mengembangkan dari “*Ensiklopedi; Mendulang peradapan*”. Dalam *Transpace*. Majalah Tegalboto. Edisi XI Maret 2006.

<sup>xxxviii</sup> Benedikit, Michael. *Cyberspace; First Steps*. Dalam, Bell, David., and Kennedy, Barbara M (ed). *The Cybercultures Reader*. London; Routledge, 2000. Hal 29.

<sup>xxxix</sup> Badcock, Chirstopher R. *Levi-Strauss; Stukturalisme dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.. Hal 27.

<sup>xl</sup> Bandingkan dengan pembacaan Agen dari, Hoy, David Couzens. *Critical Resistance: From Poststucturalism to Post-Critique*. Cambridge, The MIT Press. 2004.

<sup>xli</sup> Skema dan Logika dari Hall dirujukan pada, Hall, Stuart. *Encoding/Decoding*. Dalam Hall, Stuart., Hobson, Dorothy., Lowe, Andrew., dan, Wills, Paul(ed). *Culture, Media, Language*. London, Routledge, 2005. Hal 117-127.